

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Variabel Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait WTP pengelolaan dan perbaikan kualitas objek wisata Benteng Pendem dalam penelitian ini, jumlah responden yang dijadikan sebagai sampel untuk menentukan besarnya nilai WTP sebanyak 15 orang responden. Dari total nilai yang bersedia dibayarkan 15 responden didapatkan hasil bahwa rata-rata responden bersedia untuk membiayai perbaikan kualitas lingkungan Benteng Pendem sebesar Rp 8.500,00 yang diperoleh melalui metode *bidding game*. Berikut adalah hasil analisis deskriptif sebagai berikut:

Tabel 5.1
Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Pendapatan	100	500000	10000000	2112800.00	1525927.491
Tingkat Pendidikan	100	6	18	12.73	2.799
Umur	100	16	62	32.65	10.683
Jenis Kelamin	100	1	2	1.61	.490
Frekuensi Kunjungan	100	1	6	2.07	1.148
Status Pernikahan	100	1	2	1.69	.465
Jarak	100	1	40	5.64	5.780
Willingness To Pay	100	0	1	.81	.394
valid N (listwise)	100				

Sumber : data primer diolah

Berdasarkan tabel 5.1 nilai terendah untuk TP adalah 0 dan nilai tertinggi adalah 1. Nilai rata-rata untuk variabel WTP adalah 0,81 yang menandakan bahwa variabel WTP didominasi oleh responden yang bersedia membayar lebih untuk biaya registrasi masuk yang digunakan untuk pengelolaan dan perbaikan kualitas objek wisata Benteng Pendem sebesar Rp 8.500,00. Selanjutnya adalah standar deviasi WTP sebesar 0,394 yang mana lebih kecil dari besarnya nilai rata-rata variabel WTP maka dapat dikatakan bahwa sebaran kuisioner sebanyak 100 responden terhadap variabel WTP terindikasi baik.

Nilai terendah untuk tingkat pendapatan adalah Rp 500.000,00 dan nilai tertinggi sebesar Rp 10.000.000. Nilai rata-rata untuk tingkat pendapatan responden adalah Rp 2.112.800. Jadi dari 100 orang responden diperoleh rata-rata pendapatannya sebesar Rp 2.112.800.

Nilai terendah untuk tingkat pendidikan adalah 6 tahun dan nilai tertinggi dari lama pendidikan adalah 18 tahun. Untuk rata-rata variabel pendidikan adalah 12,73 yang menandakan bahwa lama pendidikan didominasi oleh responden yang berpendidikan selama 12 tahun. Untuk standar deviasi dari variabel pendidikan adalah 2,799 yang mana lebih kecil dari besarnya nilai rata-rata variabel pendidikan maka dapat dikatakan bahwa sebaran variabel kuisioner sebanyak 100 responden terhadap variabel pendidikan terindikasi baik.

Nilai terendah untuk umur adalah 16 tahun dan nilai terbesar adalah 62 tahun. Nilai rata-rata untuk umur adalah 32,65 yang

menandakan bahwa umur didominasi usia 30 sampai 33 tahun. Selanjutnya standar deviasi dari variabel umur adalah 10,6 yang mana lebih kecil dari besarnya rata-rata variabel usia maka dapat dikatakan bahwa data terindikasi baik.

Resonden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 39 orang dari 100 responden sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 61 orang dari 100 responden. Jadi rata-rata responden yang mengunjungi objek wisata Benteng Pendem adalah perempuan.

Nilai terendah untuk frekuensi kunjungan adalah 1 dan nilai tertinggi adalah 6. Nilai rata-rata dari variabel frekuensi adalah 2,07 yang menandakan bahwa variabel frekuensi di dominasi oleh responden yang berkunjung 2 kali. Standar deviasi dari variabel frekuensi adalah 1,14 yang menandakan bahwa nilai deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata variabel frekuensi, maka dapat dikatakan bahwa data variabel terindikasi baik.

Responden yang sudah menikah sebanyak 69 orang dari 100 responden sedangkan responden yang belum menikah sebanyak 31 orang dari 100 responden. Jadi menurut data yang diperoleh rata-rata responden yang datang ke objek wisata Benteng Pendem adalah pengunjung yang sudah menikah.

Nilai terendah untuk jarak adalah 1 dan nilai tertinggi adalah 40. Nilai rata-rata dari variabel jarak adalah 5,64 yang menandakan bahwa variabel jarak didominasi oleh responden yang berjarak 5 km sampai 10

km menuju ke objek wisata. Standar deviasi dari variabel jarak adalah 5,7 yang menandakan bahwa nilai deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata variabel jarak, maka dapat dikatakan bahwa data variabel terindikasi baik.

2. Uji Klasifikasi Model

Uji klasifikasi model ini digunakan untuk mengetahui ketepatan klasifikasi dan menghitung nilai estimasi benar (*correct*) dan nilai yang salah (*incorrect*). Hasil uji klasifikasi ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.2
Tabel Klasifikasi

Observed		Predicted		
		Willingness To Pay		Percentage Correct
		Tidak Bersedia	Bersedia	
Step 0	Tidak Bersedia	0	19	.0
	Bersedia	0	81	100.0
Overall Percentage				81.0

Sumber : data primer diolah

Menurut tabel 5.2 dapat dilihat bahwa presentase ketepatan model dalam mengklasifikasi observasi adalah 81%. Artinya, dari 100 observasi terdapat 81 observasi yang tepat pengklasifikasiannya oleh model regresi logistik.

3. Uji Kelayakan Model (*Goodness Of Fit Test*)

a. *Nagelkerke's R Square*

Uji Nagelkerke's R Square ini merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai satu (1). Nilai Nagelkerke's R^2 dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada regresi berganda dimana koefisiennya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independennya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Semakin nilainya mendekati satu maka variabel independen mampu memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan variabel independennya. Nilai Nagelkerke's R^2 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.3
Uji Nagelkerke's Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	31.506 ^a	.482	.775

Sumber : data primer diolah

Berdasarkan tabel 5.3 menghasilkan penaksiran parameter (-2 Log Likelihood) sebesar 31.506 jika dilihat dari nilai R-square yaitu sebesar 0.482 atau 48,2% (Cox & Snell R Square) dan 0.775 atau 77,5% (Nagelkerke R Square). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan tujuh variabel yaitu pendapatan (Inc),

Usia (*Age*), Pendidikan (*Edu*), Status Pernikahan (*SP*), Jarak (*JR*), Jenis Kelamin (*Gnd*), Frekuensi Kunjungan (*FK*) maka proporsi pemahaman terhadap *Willingness To Pay* cukup tinggi dapat dijelaskan sebesar 77%.

b. *Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test*

Uji ini bertujuan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak adanya perbedaan dengan model sehingga bisa dikatakan fit). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test statistic* sama dengan atau kurang dari 0,05 berarti hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antar model dengan nilai observasinya. Sedangkan jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test statistic* lebih besar dari 0,05 berarti hipotesis nol diterima yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya. Nilai Hosmer dan lemeshow dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.4
Uji Hosmer dan Lemeshow Test

Step	<i>Chi-square</i>	Df	Sig.
1	5.276	8	.728

Sumber : data primer diolah

Berdasarkan tabel 5.4 dapat dilihat bahwa nilai tingkat signifikansi menunjukkan hasil sebesar 0,728 yang berarti $> 0,05$ maka

H0 diterima. Berdasarkan hasil tersebut maka model telah cukup menjelaskan data.

4. Uji Signifikansi Model

a. Uji Signifikansi Parsial

Uji Signifikansi Parsial ini digunakan untuk mengetahui variabel independen yang mempengaruhi secara nyata terhadap variabel dependennya. Pengujian dilakukan melalui Uji Wald (W) dengan asumsi apabila tingkat signifikansi $> 0,05$ maka H0 diterima yang mempunyai arti bahwa tidak dapat pengaruh nyata antara variabel dependen dengan variabel independennya. Sedangkan jika tingkat signifikansi $< 0,05$ maka H0 ditolak yang mempunyai arti bahwa terdapat pengaruh nyata antara variabel dependen dengan variabel independennya. Hasil uji signifikansi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.5
Hasil Regresi

	Variabel	B	Wald	Sig.	Exp(B)
Step 1	Tingkat pendapatan	.000	4.138	.042	1.000
	Tingkat pendidikan	.809	8.218	.004	2.245
	Umur	.052	.541	.462	1.054
	Jenis kelamin	2.647	4.330	.037	14.105
	Frekuensi kunjungan	.431	.653	.419	1.538
	Status pernikahan	2.262	4.285	.038	9.602
	Jarak	.519	4.241	.039	1.680
	Constant	-23.191	8.994	.003	.000

Sumber: data primer diolah

Keterangan : variabel dependen : dummy WTP; menunjukkan koefisien standar Error; * Signifikansi pada level 10% ($\alpha = 0,10$); ** Signifikansi pada level 5% ($\alpha = 0,5$); *** Signifikansi pada level 1% ($\alpha = 0,01$)

Berdasarkan tabel 5.5 dilihat bahwa pada variabel tingkat pendapatan menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0.042 maka $0.042 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap WTP pengunjung Benteng Pendem. Pada variabel tingkat pendidikan menunjukkan tingkat signifikansi sebesar $0.004 < 0,05$ maka H_0 juga ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap WTP pengunjung Benteng Pendem. Pada variabel jenis kelamin memperoleh tingkat signifikansi sebesar $0.037 < 0,05$ maka H_0 juga ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel jenis kelamin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap WTP pengunjung Benteng Pendem. Pada variabel status pernikahan memperoleh tingkat signifikansi sebesar $0.038 < 0,05$ maka H_0 juga ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa status pernikahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap WTP pengunjung Benteng Pendem. Pada variabel jarak memperoleh tingkat signifikansi sebesar $0.039 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel jarak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap WTP pengunjung Benteng Pendem.

Sedangkan pada variabel umur dan frekuensi kunjungan menunjukkan tingkat signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel umur dan frekuensi kunjungan terhadap WTP pengunjung Objek Wisata Benteng Pendem.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Koefisien regresi pada tingkat pendapatan memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,042 dengan tingkat signifikansi pada level 5%. Sehingga dinyatakan bahwa tingkat pendapatan secara signifikan mempengaruhi WTP pengunjung. Nilai Koefisien sebesar 0,000 menunjukkan tanda positif (+) dan nilai Exp (B) sebesar 1,000 yang berarti bahwa peluang responden dengan WTP sebesar Rp8.500, memiliki 1,000 kali lebih besar ketika pendapatannya meningkat seribu rupiah.
2. Koefisien regresi pada tingkat pendidikan memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,004 dengan tingkat signifikansi pada level 1%. Sehingga dinyatakan bahwa tingkat pendidikan secara signifikan mempengaruhi WTP pengunjung. Nilai koefisien sebesar 0,809 menunjukkan tanda positif (+) dan nilai Exp (B) sebesar 2,245 yang berarti peluang responden dengan WTP pendidikannya bertambah 1 tahun.

3. Koefisien regresi pada tingkat umur memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,462 lebih besar dari tingkat signifikansi pada level 10%. Dengan demikian variabel umur tidak berpengaruh secara signifikan terhadap WTP.
4. Koefisien regresi pada jenis kelamin memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,037 dengan tingkat signifikansi pada level 5%. Sehingga dinyatakan bahwa jenis kelamin secara signifikan mempengaruhi WTP pengunjung. Nilai koefisien sebesar 2,647 menunjukkan tanda positif (+) dan nilai Exp (B) sebesar 14,105 yang berarti peluang responden tidak peduli pria atau wanita bersedia membayar WTP sebesar Rp8.500,00.
5. Koefisien regresi pada frekuensi kunjungan memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,419 lebih besar dari tingkat signifikansi pada level 10%. Dengan demikian variabel frekuensi kunjungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap WTP.
6. Koefisien regresi pada status pernikahan memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,038 dengan tingkat signifikansi pada level 5%. Sehingga dinyatakan bahwa status pernikahan secara signifikan mempengaruhi WTP pengunjung. Nilai koefisien sebesar 2,262 menunjukkan tanda positif (+) dan nilai Exp (B) sebesar 9,602 yang berarti peluang

responden tidak peduli sudah menikah atau belum menikah mereka bersedia membayar WTP sebesar Rp8.500,00.

7. Koefisien regresi pada variabel jarak memiliki nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,039 dengan tingkat signifikansi pada level 5%. Sehingga dinyatakan bahwa variabel jarak secara signifikansi mempengaruhi WTP pengunjung. Nilai koefisien sebesar 0,519 menunjukkan tanda positif (+) dan nilai Exp (B) sebesar 1,680 yang berarti peluang responden tidak peduli seberapa jauh atau seberapa dekat jarak rumah responden menuju objek wisata, mereka tetap bersedia membayar WTP sebesar Rp8.500,00.

b. Uji Signifikansi Simultan

Uji Signifikansi Simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (*overall*) di dalam model regresi logistik. Pengujian model ini menggunakan Uji *Likelihood* Ratio dengan H0 ditolak apabila hasil $< 0,05$ yang mempunyai arti bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 5.6
Hasil Uji Simultan

Step 1	Step Block Model	Chi-Square	Df	Sig.
		65.739	7	.000
		65.739	7	.000
		65.739	7	.000

Sumber : data primer diolah

Berdasarkan tabel 5.6 diperoleh nilai signifikan model sebesar 0.000. Karena nilai ini lebih kecil dari 5% maka H0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang digunakan, secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dengan regresi logistik menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$\pi = \frac{\exp(-23,191+0,000 \text{ Inc}+0,809 \text{ Edu}+2,647 \text{ JK}+2,262 \text{ SP}+0,519 \text{ JR})}{1+\exp(-23,191+0,000 \text{ Inc}+0,809 \text{ Edu}+2,647 \text{ JK}+2,262 \text{ SP}+0,519 \text{ JR})}$$

Berikut ini adalah pembahasannya:

1. Pengaruh Tingkat Pendapatan dengan *Willingness To Pay* (WTP) untuk pengembangan dan perbaikan kualitas objek wisata Benteng Pendem.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini sejalan dengan penelitian Muazinnah (2013) tentang pengaruh variabel pendapatan terhadap *Willingness To Pay* Kualitas udara bersih di Kota Banda Aceh, dengan menggunakan metode CVM. Data yang dipakai merupakan data primer yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara langsung kepada responden. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan variabel jenis kelamin, usia, jumlah kendaraan tidak signifikan sedangkan variabel pendapatan dan tingkat pendidikan signifikan terhadap kesediaan masyarakat untuk membayar kualitas udara bersih di Kota Banda Aceh, hal ini menunjukkan bahwa semakin

tinggi tingkat pendapatan, maka semakin tinggi pula kesediaan membayar untuk terribusi masuk Benteng Pendem. Tingkat pendapatan sangat mempengaruhi seseorang dalam hal kesediaan untuk memberikan nilai WTP. Hal ini disebabkan dengan tingginya pendapatan wisatawan akan rela mengeluarkan uang lebih untuk pengembangan dan perbaikan kualitas objek wisata.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ikhsan (2014) tentang pengaruh variabel pendapatan terhadap willingness to pay masyarakat untuk melindungi terumbu karang di Pulau WEH, dengan menggunakan metode CVM. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan variabel pendidikan tidak signifikan terhadap WTP sedangkan variabel pendapatan dan keanggotaan organisasi memiliki pengaruh positif terhadap WTP terhadap perlindungan terumbu karang di Pulau WEH. Hal ini disebabkan dengan tingginya pendapatan wisatawan akan rela mengeluarkan uang lebih untuk pengembangan dan perbaikan kualitas objek wisata.

Berdasarkan data primer yang sudah diolah menunjukkan bahwa tingkat pendapatan mempunyai pengaruh yang signifikan dan berhubungan positif terhadap WTP untuk pengembangan dan perbaikan kualitas objek wisata Benteng Pendem. Jika tingkat pendapatan responden semakin besar maka peluang WTP otomatis akan mengalami kenaikan. Tingkat pendapatan sangat mempengaruhi kesediaan seseorang dalam membayar lebih untuk perbaikan kualitas

lingkungan suatu objek wisata. Responden dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi cenderung akan bersedia mengeluarkan biaya tambahan untuk perbaikan kualitas lingkungan objek wisata Benteng Pendem agar lebih baik lagi. Dalam variabel pendapatan ini merupakan penghasilan atau gaji responden yang diterima tiap bulan, untuk pelajar atau mahasiswa, pendapatan merupakan uang saku prbulan, sedangkan untuk ibu rumah tangga pendapatan meruakan total pengeluaran konsumsi tiap bulan yang dinyatakan dalam Rupiah.

Dari kesediaan masyarakat dalam membayar wtp diharapkan objek wisata Benteng Pendem dapat lebih baik lagi kedepannya baik dari segi sarana prasarana maupun fasilitasnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh 100 responden dapat diketahui 4 % responden berpendapatan Rp 0 sampai dengan Rp 500.000,00. Responden berpendapatan Rp 600.000,00 sampai dengan Rp 1.000.000,00 sebesar 20% dan 65 % responden berpendapatan sebesar Rp1.000.000,00 sampai dengan Rp 4.000.000,00 dan responden yang berpendapatan lebih dari Rp 4.000.000,00 sebanyak 11%.

Hasil ini berbeda dengan penelitian Sasmi (2016) yang menjelaskan bahwa tingkat pendapatan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Willingness To Pay* pengunjung untuk perbaikan kualitas lingkungan Objek Wisata Pantai Goa Cemara. Hal ini disebabkan bahwa variabel tingkat pendapatan tidak mempunyai pengaruh dengan kesediaan seseorang dalam membayar WTP untuk

pengembangan dan perbaikan kualitas suatu objek wisata, karena sudah semestinya biaya pengembangan dan perbaikan ditanggungkan oleh pemerintah atau instansi terkait, jangan ditanggungkan lagi kepada masyarakat atau pada variabel tingkat pendapatan tidak mampu mencerminkan kepedulian responden terdorong untuk bersedia membayar untuk perbaikan dan pengembangan kualitas suatu objek wisata.

2. Pengaruh Tingkat Pendidikan dengan *Willingness To Pay* (WTP) untuk pengembangan dan perbaikan kualitas objek wisata Benteng Pendem.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini sejalan dengan penelitian Muazinnah (2013) tentang pengaruh variabel pendidikan terhadap *Willingness To Pay* Kualitas udara bersih di Kota Banda Aceh, dengan menggunakan metode CVM. Data yang dipakai merupakan data primer yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara langsung kepada responden. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan variabel jenis kelamin, usia, jumlah kendaraan tidak signifikan sedangkan variabel pendapatan dan tingkat pendidikan signifikan terhadap kesediaan masyarakat untuk membayar kualitas udara bersih di Kota Banda Aceh, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi pula kesediaan membayar untuk terribusi masuk Benteng Pendem. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi seseorang dalam hal kesediaan untuk

memberikan nilai WTP. Hal ini disebabkan dengan tingginya tingkat pendidikan seseorang maka pola pikir akan semakin luas dan tingkat pengetahuan akan manfaat adanya perbaikan kualitas lingkungan juga semakin baik. Pendidikan yang tinggi akan tercipta suatu pemikiran yang lebih matang akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, sehingga menghasilkan perubahan lingkungan yang lebih baik terhadap lingkungan alam sekitar.

Berdasarkan data primer yang sudah diolah menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan dan berhubungan positif terhadap WTP untuk pengembangan dan perbaikan kualitas objek wisata Benteng Pendem. Jika tingkat pendidikan responden semakin tinggi maka peluang *Willingness To Pay* (WTP) akan mengalami kenaikan. Hal ini disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pola pikir akan semakin luas dan tingkat kesadaran akan manfaat adanya perbaikan kualitas lingkungan suatu objek wisata juga semakin baik. Variabel tingkat pendidikan adalah lamanya pendidikan formal yang pernah ditempuh seseorang yang dinyatakan dalam satuan tahun.

Dari kesediaan masyarakat dalam membayar wtp diharapkan objek wisata Benteng Pendem dapat lebih baik lagi kedepannya baik dari segi sarana prasarana maupun fasilitasnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebanyak 100 responden dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan terakhir responden yang paling mendominasi

adalah lulusan SMA yaitu sebesar 49 orang , untuk lulusan Perguruan Tinggi sebesar 32 orang, untuk lulusan SMP sebesar 17 orang dan yang terakhir untuk lulusan SD sebesar 2 orang.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Pantari (2016) tentang variabel pendidikan terhadap *willingness to pay* pengunjung objek wisata Tebing Breksi. Hal ini disebabkan karena fenomena yang terjadi saat ini rata-rata lama pendidikan pengunjung Tebing Breksi adalah 16 tahun, yang mana mereka sudah sadar akan pentingnya kelestarian dan perbaikan objek wisata agar lebih baik untuk kedepannya atau pada variabel tingkat pendidikan tidak mampu mencerminkan kepedulian responden terdorong untuk bersedia membayar untuk perbaikan dan pengembangan kualitas suatu objek wisata.

3. Pengaruh Jarak terhadap *Willingness To Pay* (WTP) untuk pengembangan dan perbaikan kualitas objek wisata Benteng Pendem.

Berdasarkan data primer yang sudah diolah menunjukkan bahwa variabel jarak memiliki pengaruh yang signifikan dan berhubungan positif terhadap WTP untuk pengembangan dan perbaikan kualitas objek wisata Benteng Pendem pengunjung objek wisata Benteng Pendem. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tujuan seseorang ke objek wisata adalah untuk refreshing sehingga tidak menjadi masalah ketika seseorang harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk bisa sampai ke tempat objek wisata tersebut dan bersedia membayar *Willingness*

To Pay untuk perbaikan kualitas lingkungan agar semakin baik. Variabel jarak merupakan jarak rumah seseorang menuju tempat wisata yang dinyatakan dalam kilometer (km).

Dari kesediaan masyarakat dalam membayar wtp diharapkan objek wisata Benteng Pendem dapat lebih baik lagi kedepannya baik dari segi sarana prasarana maupun fasilitasnya. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 100 responden jarak dari rumah responden menuju objek wisata Benteng Pendem dengan presentase terbanyak sebesar 94 orang sejauh 1-10 km. Jarak responden dengan objek wisata sebesar 3 orang sejauh 11-20 km, kemudian jarak responden dengan objek wisata sebesar 2 orang sejauh 21-30 km, dan presentase terkecil 1 orang dengan jarak lebih dari 30 km menuju objek wisata

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmawati (2014) menjelaskan bahwa variabel jarak tidak berpengaruh terhadap *Willingness To Pay* pengunjung untuk perbaikan kualitas Wisata Air Sungai Pleret Kota Semarang. Dengan menggunakan metode CVM, berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa variabel jarak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap WTP pengunjung untuk perbaikan kualitas Wisata Air Sungai Pleret Kota Semarang, hal ini disebabkan karena semakin jauh jarak seseorang dalam menempuh menuju lokasi wisata semakin seseorang tidak bersedia dalam membayar WTP untuk perbaikan dan pengembangan suatu objek wisata atau Hal ini disebabkan bahwa

variabel jarak tidak mampu mencerminkan kepedulian responden terdorong untuk bersedia membayar untuk perbaikan dan pengembangan kualitas suatu objek wisata.

Hasil ini berbeda juga dengan penelitian Rosalina (2014) tentang pengaruh jarak terhadap *Willingness To Pay* perbaikan kualitas udara Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode CVM, dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuisisioner dan wawancara langsung terhadap responden. Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendapatan dan biaya kesehatan berpengaruh signifikan terhadap WTP, sedangkan pada variabel faktor usia, dan jarak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap WTP untuk perbaikan kualitas udara Kota Semarang. Hal ini disebabkan bahwa variabel jarak tidak mampu mencerminkan kepedulian responden terdorong untuk bersedia membayar untuk perbaikan dan pengembangan kualitas suatu objek wisata.

4. Pengaruh Status Pernikahan terhadap *Willingness To Pay* (WTP) untuk pengembangan dan perbaikan kualitas objek wisata Benteng Pendem.

Berdasarkan data primer yang sudah diolah menunjukkan bahwa status pernikahan memiliki pengaruh yang signifikan dan berhubungan positif terhadap WTP untuk pengembangan dan perbaikan kualitas objek wisata Benteng Pendem. Hal ini dapat disimpulkan bahwa status pernikahan menjadi penentu seseorang dalam melakukan kegiatan wisata, sehingga seseorang dengan status menikah ataupun yang belum

menikah tetap bisa melakukan kegiatan wisata sesuai dengan keinginan atau kebutuhannya dan bersedia membayar *Willingness To Pay* untuk perbaikan kualitas lingkungan agar semakin baik. Variabel status pernikahan merupakan status yang dimiliki seseorang apakah memiliki/pernah memiliki ikatan pernikahan, baik secara formal negara, agama atau adat. Dalam penelitian ini nilai variabel *dummy* SP adalah 1 jika “sudah menikah” dan 0 jika “belum menikah”. Rata-rata responden dalam penelitian ini adalah responden yang sudah menikah sebanyak 69 orang dan yang belum menikah sebanyak 31 orang. Dari kesediaan masyarakat dalam membayar wtp diharapkan objek wisata Benteng Pendem dapat lebih baik lagi kedepannya baik dari segi sarana prasarana maupun fasilitasnya.

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kumala Latifah Sari (2017) menjelaskan bahwa status pernikahan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Willingness To Pay* pengunjung untuk perbaikan lingkungan Objek Wisata Umbul Pongkok. Dengan menggunakan metode CVM, berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa variabel status pernikahan memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap WTP dalam pengembangan dan perbaikan lingkungan objek wisata Umbul Pongkok. Hal ini disebabkan karena status pernikahan bukanlah penentu seseorang bersedia dalam membayar WTP untuk perbaikan dan pengembangan suatu objek wisata atau variabel status pernikahan tidak mampu

mencerminkan kepedulian responden terdorong untuk bersedia membayar untuk perbaikan dan pengembangan kualitas suatu objek wisata.

5. Pengaruh Jenis Kelamin terhadap *Willingness To Pay* (WTP) untuk pengembangan dan perbaikan kualitas objek wisata Benteng Pendem.

Berdasarkan data primer yang sudah diolah menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh yang signifikan dan berhubungan positif terhadap WTP untuk pengembangan dan perbaikan kualitas objek wisata Benteng Pendem. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin menjadi penentu seseorang dalam melakukan kegiatan wisata, sehingga baik laki-laki ataupun perempuan tetap bisa melakukan kegiatan wisata sesuai dengan keinginan atau kebutuhannya bersedia membayar *Willingness To Pay* untuk perbaikan kualitas lingkungan agar semakin baik. Variabel jenis kelamin merupakan gender seseorang yaitu laki-laki dan perempuan, nilai variabel *dummy* JK adalah 1 jika “laki-laki” dan 0 jika “perempuan”. Rata-rata responden dalam penelitian ini adalah perempuan yaitu sebanyak 61 orang dan laki-laki sebanyak 39 orang. Dari kesediaan masyarakat dalam membayar wtp diharapkan objek wisata Benteng Pendem dapat lebih baik lagi kedepannya baik dari segi sarana prasarana maupun fasilitasnya.

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fauziah (2017) menjelaskan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Willingness To Pay* pengunjung untuk perbaikan kualitas Objek Wisata Waduk Sermo. Penelitian ini menggunakan metode CVM, dengan menggunakan data primer yang didapatkan melalui kuisisioner dan wawancara langsung terhadap responden objek wisata Waduk Sermo. Menurut hasil penelitian didapatkan bahwa variabel jenis kelamin memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap WTP pengunjung untuk perbaikan kualitas Objek Wisata Waduk Sermo. Hal ini disebabkan bahwa variabel jenis kelamin tidak mampu mencerminkan kepedulian responden terdorong untuk bersedia membayar untuk perbaikan dan pengembangan kualitas suatu objek wisata.

6. Pengaruh Umur terhadap *Willingness To Pay* (WTP) untuk pengembangan dan perbaikan kualitas objek wisata Benteng Pendem.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosalina (2014) tentang pengaruh umur terhadap *Willingness To Pay* perbaikan kualitas udara Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode CVM, dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuisisioner dan wawancara langsung terhadap responden. Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendapatan dan biaya kesehatan berpengaruh signifikan terhadap WTP, sedangkan pada variabel faktor usia, dan jarak tidak memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap WTP untuk perbaikan kualitas udara Kota Semarang. Hal ini disebabkan bahwa semakin bertambahnya umur maka akan bertambah tinggi tingkat kedewasaannya serta kesadaran pentingnya melestarikan lingkungan objek wisata dan semakin tinggi pula tingkat kepedulian terhadap lingkungan agar tetap terjaga.

Berdasarkan data primer yang telah diolah menunjukkan bahwa variabel umur tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Willingness To Pay* (WTP) untuk pengembangan dan perbaikan kualitas objek wisata Benteng Pendem, hal ini disebabkan bahwa variabel usia tidak mampu mencerminkan kepedulian responden terdorong untuk bersedia membayar untuk perbaikan dan pengembangan kualitas suatu objek wisata. Sedangkan pada nilai koefisien memiliki tanda positif terhadap *Willingness To Pay* pengunjung untuk perbaikan kualitas lingkungan objek wisata benteng pendem. Hasil koefisien variabel umur menunjukkan positif, dikarenakan semakin bertambahnya umur maka akan bertambah tinggi tingkat kedewasaannya serta kesadaran pentingnya melestarikan lingkungan objek wisata dan semakin tinggi pula tingkat kepedulian terhadap lingkungan agar tetap terjaga. Variabel umur merupakan satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan benda atau makhluk hidup. Usia dalam penelitian ini yang dimaksud adalah usia pengunjung objek wisata Benteng Pendem. Berdasarkan penelitian diperoleh 100 responden dilakukan dengan menggunakan kuisioner,

dan didapatkan usia responden terbanyak pada usia 20-30 tahun dengan presentase 44 orang kemudian di susul oleh responden usia 31-40 tahun dengan presentase sebesar 31 orang. Responden yang berusia kurang dari 20 tahun dengan presentase sebesar 3 orang, kemudian usia responden dengan usia 41-50 tahun dengan presentase sebesar 14 orang dan usia responden terakhir yang memiliki usia lebih dari 50 tahun dengan presentase sebesar 8 orang.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nugroho (2013) yang menjelaskan bahwa variabel umur berpengaruh signifikan terhadap *Willingness To Pay* pengunjung untuk perbaikan kualitas Lingkungan Desa Wisata. Hal ini disebabkan karena semakin bertambahnya umur maka akan bertambah tinggi tingkat kedewasaannya serta kesadaran pentingnya melestarikan lingkungan objek wisata dan semakin tinggi pula tingkat kepedulian terhadap lingkungan agar tetap terjaga.

7. Pengaruh Frekuensi Kunjungan terhadap *Willingness To Pay* (WTP) untuk pengembangan dan perbaikan kualitas objek wisata Benteng Pendem.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini sejalan dengan penelitian Akbar (2018) tentang *willingness to pay* pengembangan dan perbaikan kualitas desa wisata. Penelitian ini menggunakan metode CVM, dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuisisioner dan wawancara langsung terhadap

responden. Menurut hasil penelitian variabel frekuensi kunjungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap WTP pengembangan dan perbaikan kualitas desa wisata. Hal ini disebabkan bahwa jumlah frekuensi kunjungan bukanlah penentu kesediaan seseorang dalam membayar WTP suatu objek wisata.

Berdasarkan data primer yang telah diolah menunjukkan bahwa frekuensi kunjungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Willingness To Pay* (WTP) untuk pengembangan dan perbaikan kualitas objek wisata Benteng, hal ini disebabkan bahwa variabel frekuensi kunjungan tidak mampu mencerminkan kepedulian responden terdorong untuk bersedia membayar untuk perbaikan dan pengembangan kualitas suatu objek wisata. Sedangkan berdasarkan nilai koefisien memiliki tanda positif terhadap *Willingness To Pay* pengunjung untuk perbaikan kualitas lingkungan objek wisata benteng pendem. Hasil koefisien frekuensi kunjungan menunjukkan nilai positif, hal tersebut dikarenakan semakin tingginya frekuensi kunjungan responden terhadap suatu objek wisata, maka akan besar pula nilai *Willingness To Pay* yang diberikan. Semakin sering seseorang berkunjung maka akan dapat menilai perkembangan yang ada di objek wisata tersebut. Variabel frekuensi kunjungan tidak berpengaruh signifikan dikarenakan rata-rata pengunjung objek wisata Benteng Pendem ini didominasi oleh pengunjung dari luar daerah yang mana baru pertama kali berkunjung ke objek wisata Benteng Pendem

ini. Variabel frekuensi kunjungan adalah banyaknya kunjungan ke objek wisata yang pernah dilakukan oleh responden.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fauziah (2017) dikarenakan fenomena yang terjadi sekarang ini wisatawan akan memilih objek wisata yang baru dan yang belum pernah dikunjungi sebelumnya. Objek wisata baru yang belum pernah dikunjungi akan menarik para wisatawan karena terbilang baru dan sudah terkenal. Oleh karena itu para wisatawan akan memilih objek wisata yang belum pernah dikunjungi sebelumnya dibanding objek wisata yang sudah dikunjungi sebelumnya.